

# Implementation of Digital Literacy Based on Local Wisdom

Vina Merina Br Sianipar<sup>1</sup>, Pontas J. Sitorus<sup>2</sup>, Renita Saragih<sup>3</sup>, Sepmasrina Padang<sup>4</sup>

Universitas HKBP Nommensen

\*E-mail: [vina.sianipar@uhn.ac.id](mailto:vina.sianipar@uhn.ac.id)

## Abstrak

The use of literacy in learning, especially in Indonesian language subjects, will certainly provide great opportunities for students to utilize technology with critical thinking skills in preserving and maintaining culture. The research conducted aims to determine the level of digital literacy utilization among mathematics program students taking the Indonesian Language course. The sample was conducted on second-semester students of the 2023 academic year. The research results show a positive outcome, indicating that students recognize the significant benefits of digital usage with literacy aspects based on Hobbs, including the steps of analyzing, evaluating, creating, reflecting, accessing, and acting.

**Keywords:** implementation, digital literacy, local wisdom, Indonesian language



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Pembelajaran literasi digital memberikan dampak positif di dalam kelas. Penggunaan literasi digital tentunya mendorong para mahasiswa untuk lebih memahami informasi sehingga meningkatkan komunikasi dan interaksi kepada sesama mahasiswa. Penguasaan literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk lebih kritis, kreatif, dan adaptif dalam mengelola informasi serta memanfaatkan teknologi secara bijak (Maghfiroh and Sholeh 2022). Keberhasilan dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada sistem literasi digital tentunya memberikan dampak positif khususnya penggunaan pendidikan di perguruan tinggi. Dalam literasi digital berbasis kearifan lokal dapat memberikan ide terbaru dan imajinatif untuk di latih pada anak generasi 5.0. Perguruan tinggi sudah memberi ketetapan bahwa Bahasa Indonesia adalah matakuliah wajib yang memiliki potensi besar untuk memberikan pengembangan dan pengetahuan tentang literasi yang berdasarkan kearifan lokal (Nurcahyo and Afryaningsih 2018).

Bahasa Indonesia juga tidak hanya alat dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti cerita rakyat, pribahasa, pantun, dan karya sastra daerah. Melalui integrasi literasi digital, mahasiswa dapat mengakses, mendokumentasikan, dan mempublikasikan berbagai bentuk kearifan lokal secara digital, sehingga memperluas jangkauan manfaatnya (Puspitasari and Resmalasari 2023). Sebagai agen perubahan, pendidik seharusnya dapat menghasilkan inovasi dalam pembelajaran terkhususnya melibat literasi digital sehingga memberikan perubahan pada transformasi dalam ekosistem digital sehingga dapat mengembangkan elektabilitas literasi digital yang dibaurkan pada kearifan lokal dengan efektif dalam dunia pendidikan (Nugraha and Fauzi 2020). Oleh sebab itu, pada sistem pembelajaran ranah komunikasi terhadap mahasiswa tidak hanya gadget atau komputer melainkan dapat melibatkan jenis literasi digital lainnya, namun menggabungkan dengan budaya-budaya lokal Nusantara, sehingga para mahasiswa lebih mengetahui tata adat atau ideologi suatu budaya. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat khususnya para siswa yang mengenyam pendidikan. Tidak hanya masyarakat dan siswa, namun perkembangan

teknologi juga memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Literasi digital memberikan paradigma baru pada pembelajaran modern, sebab tingkat literasi anak bangsa memiliki hubungan vertikal pada kualitas bangsa (Suprihatma 2023). Sehubungan dengan penggunaan literasi digital tentunya berdampingan pada kearifan lokal. Hal ini akan meningkatkan pengembangan budaya secara digital. Melalui sekolah, pendidikan sangat berpotensi yang besar dalam menimalisasi literasi digital dalam upaya meningkatkan sarana pengetahuan dalam literasi belajar. Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang diwajibkan di perguruan tinggi yang mampu meningkatkan daya literasi digital. Hal ini menghadirkan literasi digital pada pembelajaran tentunya dapat berkolaborasi dengan maksimal. Tujuan dari penggunaan literasi digital tentunya akan mempertahankan informasi dan kualitasnya secara positif.

Kearifan lokal tentunya memiliki ragam budaya dan Bahasa karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Adapun nilai luhur dari kearifan lokal yaitu suatu tradisi budaya seperti cerita berbau sastra baik cerita rakyat, adat istiadat suatu tempat, pribahasa, ritual adat, pantun, dan lagu daerah yang diberlakukan secara garis turun menurun (Kuntarto 2022). Pada kearifan lokal, juga dapat dikemas dalam sebuah karya atau berbentuk karya ilmiah yang bisa di publish secara online untuk di konsumsi masyarakat khususnya mahasiswa. Budaya lokal yang sudah ada sejak datuk dan nenek kita, hendaknya dilestarikan menjadi bahan pembelajaran di sekolah. Pengenalan akan budaya dapat dilakukan dengan ragam suku tanpa membedakan suku yang diminati sehingga memberikan peluang kepada mahasiswa lebih mengenal budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara (SAS, Andi Muh Akbar Saputra, and Farman 2023) . Dalam perkembangan literasi digital ini, juga dapat menghadapi pada perkembangan zaman, sehingga dapat untuk di dimanfaatkan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang efisien dan berkualitas. Upaya yang dapat menunjang sumber daya di bidang pendidikan yaitu, mempergunakan media digital sebagai alat pendorong dan pendukung pada dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan generasi-generasi emas dan cerdas dan mampu mengimplementasikan pada perkembangan jaman.(Mukhlis, Asnawi, and Rasdana 2020) berpendapat dalam upaya membangun SDM di Indonesia merupakan hal bagus melalui pendidikan yang berkompetensi kreatif dan cerdas sehingga mampu menjadi salah satu upaya tanggungjawab bagi masyarakat Indonesia. Literasi digital sangat dibutuhkan pada saat ini dalam upaya melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tentunya kearifan lokal akan memberikan pendekatan pada nilai-nilai. Sistem nilai pendekatan pada pembelajaran yang terdapat pada materi Bahasa Indonesia yaitu pengenalan budaya atau adat istiadat pada ragam suku budaya Nusantara yang dikemas dalam karya ilmiah. Materi Bahasa Indonesia menjadi pendukung tercapainya penggunaan literasi digital khususnya pada materi sastra maupun non sastra (Afrilia Putri and Nanggala 2023). Hal ini akan memberikan peluang kepada pendidik untuk memperluas wawasan mahasiswa akan budaya lokal, baik budaya yang sering menampilkan dalam bentuk pementasan pengunjung wisatawan maupun karena hari lahir kota. Budaya lokal yang terkikis oleh kemajuan digital pada generasi era 5.0 sudah mulai terkikis. Gaya hidup siswa terhadap pendidikan sudah mulai terpengaruhi khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan aset budaya dapat terbantuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengaitkan literasi digital. Oleh karena itu, menciptakan hasil pembelajaran dengan melibatkan budaya tentunya akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplor dan mempublikasi budaya-budaya yang diketahui dan mendapatkan budaya belum dikenal sehingga budaya nasional tetap dikenal dan ketahu masyarakat umum. Mengingat zaman globalisasi yang lebih modern akan memberikikan terkisisnya budaya lokal secara perlahan dengan masuknya budaya asing (Joyo 2019). Tentunya hal ini akan menjadi tantangan pendidikan dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia untuk tetap mempertahankan budaya lokal dengan penggunaan bahasa Persatuan dan dikolaborasi dengan digitalisasi.

## Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Matematika, angkatan 2023. Penelitian dilakukan di Universitas HKBP Nommensen Medan, Provinsi Sumatera Utara yang menawarkan mata kuliah Bahasa Indonesia dengan integrasi literasi digital berbasis kearifan lokal. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa mahasiswa tersebut sedang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang relevan dengan fokus penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dianggap mampu menjabarkan fenomena secara rinci dan sistematis, sekaligus menganalisis makna yang terkandung dalam data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait objek penelitian (Sugiyono 2019). Pendekatan ini, akan menjabarkan secara rinci dari sajian data yang dikumpulkan dengan narasi deskripsi baik dari hasil gambar maupun wawancara atau dokumentasi. Tentunya hal ini akan menghasilkan data dengan bahasa tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada permasalahan penggunaan teknologi dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus ini relevan dengan perkembangan era digital yang menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga penelitian ini bertujuan dan menghasilkan serta menggambarkan bagaimana menganalisis literasi digital berbasis kearifan lokal dapat di terapkan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi digital siswa, tetapi juga membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam.

## Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan dalam penggunaan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya memberikan dampak positif khususnya penggunaan pendidikan di perguruan tinggi. Literasi digital berbasis kearifan local memberikan sebuah inovasi menarik untuk dilatih pada anak di generasi era 5.0. Pendidik sebagai agen perubahan selayaknya mampu mengaktualisasikan diri dengan membangun harmonisasi dengan memperkuat kapabilitas digital termasuk membentuk ekosistem digital yang mumpuni sehingga budaya digital mampu bertransformasi di ranah pendidikan.

Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat khususnya para siswa yang mengenyam pendidikan. Literasi memberikan paradigma baru pada pembelajaran modern, sebab tingkat literasi anak bangsa memiliki hubungan vertical pada kualitas bangsa. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama di perguruan tinggi memberikan kontribusi dalam pembelajaran literas. Kearifan lokal tentunya memiliki beragam budaya dan Bahasa karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Ada pun kearifan lokal yang menjadi nilai luhur suatu tradisi budaya seperti cerita berbau sastra baik cerita rakyat, ada istiadat suatu tempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun menurut. Kearifan lokal tersebut dapat juga dikemas dalam bentuk karya ilmiah yang bisa di publish secara online untuk dikonsumsi Masyarakat khususnya mahasiswa.

Hal ini dikarenakan globalisasi yang terjadi di bangsa ini tidak menutup kemungkinan akan menggeser budaya lokal dari suatu daerah. Memberikan pembelajaran dengan kolaborasi digital memberikan suatu pengaruh positif terkhusus pada generasi emas pada mahasiswa di perguruan tinggi. Para mahasiswa akan lebih mengenal dan mengeksplor ragam budaya dari berbagai kalangan untuk dijadikan mengenalkan dan mengembangkan budaya-budaya yang mungkin tidak diketahui mahasiswa. Selanjutnya, dalam sistem pembelajaran dengan memberikan pembauran pada pengenalan suku maupun budaya tentu akan membantu mahasiswa dalam menuliskan suatu artikel, esai atau karya lainnya yang perlu disampaikan kepada khlayak masyarakat untuk mengembangkan daya pikir kreatif dan kritis , hal ini dibantu dengan materi yang diselarakan dengan matakuliah Bahasa Indonesia . Adapun pelaksanaan penelitian dengan menggunakan digram alir dengan cara yaitu menyiapkan rancangan pembelajaran, melakukan pembelajaran, melatih literasi digital dengan basis kearifan lokal, menulis kembali bacaan , dan membacakan hasil tulisan tentang kearifan lokal.

Adapun data dan hasil temuan di lapangan penelitian diketahui yaitu :

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Stambuk 2023 di Program Studi Pendidikan Matematika yang berjumlah 32 mahasiswa semester Dua. Peneliti ingin melihat tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengetahui dan mengakses digital yang praktis baik dari komputer dan gawai masing-masing sehingga diketahui minat mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yaitu karya ilmiah sederhana berbentuk opini/ esai yang dipadukan dengan informasi budaya-budaya lokal maupun internasional yang dalam bentuk cerita atau tayangan visual. Berikut hasil tahapan penelitian sebagai berikut :

**a. Mengakses**

Mahasiswa menggunakan akses informasi dari teknologi yang dimiliki baik komputer maupun handphone. Peneliti mengarahkan mahasiswa untuk mengakses cerita budaya lokal, budaya internasional, cerita rakyat, struktur adat istiadat masyarakat setempat, permainan atau pertunjukan ritual kebudayaan tertentu, lagu daerah, pribahasa dan lagu-lagu dari ragam daerah. Namun , pada hasil temuan dilapangan mahasiswa lebih tertarik pada cerita-cerita rakyat dan ritual keberagaman budaya . Hal ini karena, budaya dari mahasiswa memiliki cerita rakyat yang masih dipercayai sampai sekarang seperti cerita “Batu Gantung” dan “ritual tarian Sigale-gale”.

**b. Menganalisis dan mengevaluasi**

Pada tahap ini mahasiwa membaca dan mengevaluasi hasil bacaan yang diminati dari cerita atau tayangan ritual kebudayaan. Hal apa yang menjadi daya tarik dari cerita, pengembangan gaya penceritaan dari bahan bacaan atau tayangan, penampilan, dan struktural penyusunan alur cerita. Penilaian-penilaian ini dilakukan oleh masing-masing mahasiwa dan tidak dengan kelompok meskipun pada pelaksanaan ditentukan team bagian cerita rakyat dan team menonton tayangan ritual kebudayaan. Pada tayangan ritual kebudayaan, mahasiswa akan diajak untuk menilai dari penampilan, kekompakan team, proses ritual, situasi, kondisi, dan proses sebelum pelaksanaan ritual. Hal ini akan menjadi dua bagian yang ditelaah secara bersamaan pada mahasiswa.

**c. Mencipta**

Tahap ini mahasiswa akan mengulas kembali dengan menceritakan ulang dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kaidah bahasa masing-masing. Dalam hal ini , maka dapat diketahui tingkat kemampuan mahasiswa merekam dan mengulang kembali hasil pengamatan sehingga , peneliti dapat memberikan stimulus untuk mengevaluasi kemampuan awal mahasiswa pada saat pembelajaran. Namun, dampak lain dari mencipta dapat membuat mahasiswa mengeksplor keragaman budaya yang diminati dengan dituliskan ke dalam media elektronik yang dapat dibaca khalayak masyarakat.

**d. Merefleksi**

Melalui tahap ini mahasiswa akan lebih trampil dalam mengembangkan kalimat . Bahkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk mereview diri untuk membuat trik gaya penulisan cerita yang menarik diminat dan pembaca khususnya akan pengenalan budaya-budaya baik dalam bentuk nasi cerita , lagu, pantun, syair, dan bentuk video-video ritual. Kalimat yang disampaikan tentunya lebih kritis, komunikatif dan mampu menghasilkan tata bahasa yang menarik. Hal ini terlihat ketika kelompok mahasiswa memberikan praktik tarian “Sigale-gale” dengan menampilkan bahasa “ Umpasa” yang diartikan sebagai pantun.

**e. Bertindak**

Setelah mahasiswa sudah menyelesaikan tahap satu sampai dengan empat, maka mahasiswa secara individu dapat menceritakan depan kelas menggunakan bahas lugas dan jelas. Hal ini akan memberikan informasi secara kolaboratif sehingga sesama mahasiswa dapat mengetahui gaya dan model kebudayaan dari ragam daerah atau suku yang tidak dikenal menjadi dikenal. Selain itu, mahasiswa akan menilai dari ragam budaya berdasarkan informasi rekan sekelasnya.

Berdasarkan hasil temuan dengan menggunakan teknik observasi langsung dan dokumentasi dengan pendekatan pada kualitatif deskriptip (Bogdan dan Taylor) bahwa mahasiswa dapat mengakses dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengakses informasi khusus kearifan

lokal dengan baik. kearifan lokal yang digunakan mahasiswa adalah cerita rakyat dengan melibatkan adat istiadat setempat dan ritual keagamaan seperti yang dilakukan pada tarian suku batak mengenai tarian "Sigale-gale". Selanjutnya, mahasiswa menjadi lebih kritis menggali informasi dan menelaah informasi sebelum dituangkan kembali dalam karya ilmiah sederhana yaitu esai atau opini. Hal ini tentunya memberikan dukungan sistem pembelajaran terdepan mengingat perkembangan pendidikan yang lebih mengedepankan sistem digital sehingga mahasiswa lebih berinovasi dalam mengakses dan menuliskan suatu informasi ke dalam media digital. Mengingat generasi pada masa sekarang sudah lebih dominan untuk berinteraksi secara maya. Oleh karena itu, dengan semakin berkembangnya inovasi pembelajaran khususnya dalam literasi digital, dapat mempertahankan sistem kebudayaan yang terkikis menjadi dikenal atau diketahui mahasiswa.

## Kesimpulan

Penggunaan literasi digital tentunya memberikan manfaat yang positif terkhusus dalam melibatkan sebagai media pembelajaran. selanjutnya, perkembangan dengan melakukan kolaborasi budaya yang tentunya pada zaman sekarang sudah mulai terkikis perlahan. Bahkan, beberapa budaya tidak dikenal. Melalui penggunaan literasi dalam pembelajaran yaitu matakuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi tentunya dapat menanggulangnya sehingga mahasiswa-mahasiswa dapat mengetahui lebih signifikan terhadap budaya-budaya seperti budaya lokal. Hal ini bahkan memberikan pelestarian budaya supaya tidak dilupakan. Selanjutnya, budaya-budaya tersebut dapat lebih dikenal dengan melibatkan digital. Oleh karena itu, mahasiswa dapat mengupdate informasi kebudayaan melalui gadget atau media informasi IT yang disampaikan kepada pembaca untuk lebih dikenal dan dilestarikan.

Pembejaraan bahasa Indonesia yang lebih berinovasi menghasilkan ketrampilan berbahasa mahasiswa yang positif dan kritis dalam menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Hal ini dapat terlihat dari hasil tulisan yang diciptakan dalam informasi digital berbaur kearifan loka akan tetap tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

## Daftar Pustaka

- Afrilia Putri, Dipta, and Agil Nanggala. 2023. "Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela." *Agil Nanggala INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3:3836–48.
- Joyo, Aceng. 2019. "Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa* 245–55.
- Kuntarto, Eko. 2022. "Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar Untuk Masyarakat Pedesaan." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7(1):34–42. doi: 10.30998/sap.v7i1.12288.
- Maghfiroh, Nailyl, and Muhamad Sholeh. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09(05):1185–96.
- Mukhlis, Muhammad, Asnawi Asnawi, and Oki Rasdana. 2020. "Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(2):97–102. doi: 10.15294/jsi.v9i2.39120.
- Nugraha, Enung, and Muhamad Fauzi. 2020. "Digital Learning Education Development Towards Modern Islamic Culture: A Strengthening 'Merdeka Belajar' Strategy." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 37(2):1–20. doi: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v37i2.3667>.
- Nurchahyo, Muhammad Aqmal, and Yunika Afryaningsih. 2018. "Penerapan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Kongres Bahasa Indonesia* 1–12.
- Puspitasari, Ratna, and Septiani Resmalasari. 2023. "Penguatan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di MTS Kota Cirebon Pasca Pandemi." *JIPSINDO (Jurnal*

- Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) 10(02):129.
- SAS, Abdillah, Andi Muh Akbar Saputra, and Indra Farman. 2023. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Hybrid Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pekommas* 8(2):181–90. doi: 10.56873/jpkm.v8i2.5111.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan R&B*.
- Suprihatma, S. 2023. "Implementasi Literasi Digital Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *Journal on Education* 06(01):3710–16.